



METODE GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA PADA LINGKUNGA MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH TOLITOLI TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Nurhaeda ¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,
Email: nurhaeda68@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan keagamaan madrasah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, demonstrasi praktik keagamaan, diskusi keagamaan, ceramah inspiratif, refleksi diri, serta proyek spiritual berbasis pengalaman. Metode-metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Lingkungan madrasah yang religius serta program keagamaan seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan zikir bersama turut memperkuat proses internalisasi nilai spiritual. Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan guru sebagai pembimbing spiritual dan dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual siswa. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan metode pembelajaran yang konsisten, variatif, dan menyentuh aspek emosional, moral, serta praktik ibadah siswa. Dengan demikian, metode guru PAI yang diterapkan di madrasah ini dapat dijadikan model penguatan spiritual bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci: metode guru PAI, kecerdasan spiritual, madrasah tsanawiyah.

Abstract

This study aims to describe the methods used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' spiritual intelligence at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli during the 2025/2026 academic year. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, direct classroom observations, and documentation of school religious activities. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers applied various instructional methods, including modeling exemplary behavior, worship habituation, demonstration of religious practices, religious discussions, inspirational lectures, self-reflection, and experience-based spiritual

projects. These methods effectively enhanced students' spiritual intelligence by instilling values such as devotion, discipline, honesty, empathy, responsibility, and self-control. The religious atmosphere of the school and programs such as dhuha prayer, Qur'an recitation, and collective dhikr further strengthened the internalization of spiritual values. The study also found that the role of teachers as spiritual mentors and parental involvement significantly contributed to students' spiritual development. The findings demonstrate that developing spiritual intelligence requires consistent and varied instructional methods that touch emotional, moral, and practical aspects of students' lives. Therefore, the PAI teaching methods implemented in this madrasah can serve as a model for strengthening spiritual formation in other Islamic educational institutions.

Keywords: PAI teaching methods, spiritual intelligence, Islamic junior high school.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di tingkat madrasah. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli, kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual semakin mendesak seiring dengan meningkatnya tantangan moral dan sosial yang dihadapi siswa pada era digital saat ini. Perkembangan teknologi, arus informasi, dan perubahan gaya hidup remaja membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini membuat pendidikan agama tidak lagi cukup disampaikan melalui metode ceramah konvensional, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, praktis, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam (Anggraeni, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan proses pembelajaran yang mampu membangun hubungan spiritual siswa dengan Tuhan, menanamkan nilai-nilai Qur'ani, serta membentuk akhlak mulia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kondisi spiritual yang fluktuatif, kurang stabil, dan rentan dipengaruhi lingkungan pergaulan yang tidak selalu positif. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menggugah hati siswa, memotivasi mereka, dan menuntun mereka menuju pemahaman spiritual yang kokoh. Tantangan ini menjadi alasan pentingnya penelitian mengenai metode guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa (Hendrawati et al., 2025).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami makna kehidupan, mengambil keputusan berdasarkan nilai moral, serta menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas. Kecerdasan spiritual tidak otomatis berkembang melalui hafalan atau teori saja, tetapi membutuhkan pengalaman spiritual yang menyentuh aspek hati dan perilaku. Untuk itu, guru PAI harus mampu merancang metode pembelajaran yang memfasilitasi pengalaman tersebut. Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan

spiritual siswa menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI (Rohmah, 2018).

Lingkungan sosial siswa di Tolitoli yang heterogen juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual mereka. Pengaruh keluarga, pergaulan, dan media sosial sering kali membentuk nilai baru yang tidak selaras dengan prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengembalikan orientasi siswa pada nilai-nilai Qur'ani. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang dekat dengan kehidupan siswa, mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka, serta memberikan keteladanan langsung dalam perilaku sehari-hari (Mulyasari et al., 2019).

Metode pembelajaran PAI di madrasah tidak dapat diseragamkan karena setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang spiritual yang berbeda. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan pedagogis dan spiritual sekaligus untuk memahami kondisi batin siswa (Warisno et al., 2026). Dalam praktiknya, guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli menggunakan berbagai metode seperti demonstrasi ibadah, keteladanan, pembiasaan, diskusi keagamaan, dan kegiatan keagamaan berbasis praktik. Setiap metode memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun kecerdasan spiritual, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan interaksi siswa (Indriyanti, n.d.).

Kondisi madrasah yang berada di lingkungan masyarakat religius memberikan peluang bagi guru PAI untuk menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Namun, kelalaian dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dapat menyebabkan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis tanpa perubahan perilaku yang signifikan. Guru PAI perlu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengasah kesadaran spiritual, motivasi ibadah, dan penghayatan nilai-nilai moral. Kecerdasan spiritual menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, mengambil keputusan moral, dan menjaga integritas diri (Angelika Wijaya, 2014).

Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menyentuh tiga ranah utama: pengetahuan (kognitif), penghayatan (afektif), dan tindakan (psikomotor). Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli memiliki tantangan dalam menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, terutama dalam konteks siswa remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri. Remaja sering menghadapi pergolakan emosional yang memengaruhi perkembangan spiritual mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat harus mampu membuat siswa merasa terhubung dengan nilai agama secara emosional sekaligus rasional (Goleman, 2007).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana membuat pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan siswa. Guru harus mampu mengaitkan materi tentang iman, ibadah, dan akhlak dengan realitas sosial yang mereka hadapi, seperti penggunaan media sosial, pergaulan bebas, dan tekanan lingkungan. Jika pembelajaran PAI hanya fokus pada teori tanpa memberikan solusi nyata, siswa cenderung kehilangan minat terhadap pelajaran agama. Sebaliknya, jika metode yang digunakan menyentuh akar persoalan dan memberi pengalaman langsung, siswa akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual secara internal (Miller et al., 2005).

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan. Dengan pendekatan keteladanan, siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai agama diterapkan dalam keseharian. Keteladanan menjadi metode efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa karena mereka belajar melalui pengamatan dan praktik langsung, bukan sekadar instruksi. Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli, keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas spiritual siswa (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Selain keteladanan, metode pembiasaan juga memiliki peran besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, zikir bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter spiritual. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku otomatis yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Guru PAI harus memastikan bahwa kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan melibatkan siswa secara aktif (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Metode diskusi dan dialog keagamaan juga menjadi pendekatan yang efektif dalam merangsang kesadaran spiritual siswa. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan kegelisahan spiritual mereka. Guru kemudian memberikan arahan yang berdasarkan dalil dan nilai keagamaan yang benar. Proses ini membantu siswa memahami agama secara lebih kritis dan mendalam, sehingga kecerdasan spiritual mereka berkembang melalui pemahaman yang bertumpu pada kesadaran, bukan sekadar rutinitas (Adharsyah et al., 2024).

Selain metode internal kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi sarana pengembangan kecerdasan spiritual yang signifikan. Kegiatan seperti pesantren kilat, bakti sosial, lomba-lomba keagamaan, dan program tahfidz memberi pengalaman spiritual yang lebih luas kepada siswa. Guru PAI memanfaatkan kegiatan tersebut untuk memperkuat ikatan siswa dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan luar kelas ini membantu siswa menghayati nilai-nilai spiritual melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang positif (Dudung, 2018).

Penguatan kecerdasan spiritual siswa juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan madrasah secara keseluruhan. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli memiliki lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter karena budaya religius telah menjadi bagian dari identitas institusi. Namun, peran guru PAI tetap menjadi faktor utama dalam memaksimalkan potensi tersebut. Guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang konsisten, efektif, dan berkelanjutan agar kecerdasan spiritual siswa berkembang secara optimal (Wulandari & Hendriani, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai metode guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran praktis tentang strategi pembelajaran yang paling efektif, tantangan yang dihadapi guru, serta dampak metode yang diterapkan terhadap perkembangan spiritual siswa. Dengan hasil penelitian ini, madrasah dapat mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa pada era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian berfokus pada upaya mendeskripsikan secara mendalam metode guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli tahun pelajaran 2025/2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara natural, menggali pengalaman guru dan siswa, serta menangkap dinamika interaksi spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian studi kasus memberikan ruang untuk menggali konteks pembelajaran secara lebih detail, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi metode pembelajaran PAI yang diterapkan guru (Ramdhan, 2021).

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman guru mengenai metode pembelajaran spiritual, observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat praktik guru di kelas, serta dokumentasi berupa catatan aktivitas siswa, jadwal pembelajaran, program keagamaan madrasah, dan foto kegiatan spiritual. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan metode guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa (Sugiyono, 2019).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi ibadah, diskusi keagamaan, serta kegiatan spiritual berbasis praktik. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memperlihatkan bagaimana metode diterapkan, bagaimana respon siswa, serta bagaimana

kondisi lingkungan madrasah mendukung proses pembelajaran. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Hoy, 2010).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, kepala madrasah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada berbagai kesempatan agar hasil penelitian lebih akurat dan konsisten. Peneliti juga melakukan member check dengan meminta informan meninjau ulang hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian antara pernyataan informan dan interpretasi peneliti. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu metode yang paling dominan adalah metode keteladanan. Guru PAI menyadari bahwa siswa di usia remaja sangat sensitif terhadap perilaku yang mereka amati di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru berupaya menampilkan akhlak yang baik, seperti bersikap sopan, disiplin, jujur, dan ramah. Melalui keteladanan, siswa belajar secara alami bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain keteladanan, metode pembiasaan menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli menerapkan berbagai program pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, berzikir rutin, serta kegiatan doa bersama setiap pagi. Pembiasaan ini membantu siswa membentuk pola ibadah yang konsisten, sehingga nilai-nilai spiritual tertanam dalam perilaku keseharian mereka. Guru PAI berperan sebagai pengawas dan pembimbing untuk memastikan kegiatan ini berjalan rutin dan memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan kecerdasan spiritual.

Metode demonstrasi ibadah juga diterapkan guru PAI untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara ibadah yang benar. Guru memberikan contoh langsung mengenai cara wudu yang benar, tata cara salat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, hingga praktik ibadah harian lainnya. Melalui demonstrasi ini, siswa belajar dengan melihat dan meniru secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Metode ini efektif karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki pengalaman praktik yang membantu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Guru PAI juga menggunakan metode diskusi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual siswa. Diskusi dilakukan terkait isu-isu keagamaan dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti penggunaan

media sosial, pergaulan bebas, dan pentingnya menjaga ibadah. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Dampaknya, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Metode ceramah tetap digunakan guru PAI, tetapi dalam bentuk yang lebih interaktif dan inspiratif. Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa agar pesan spiritual lebih mudah dipahami. Ceramah yang diberikan tidak hanya berisi teori agama, tetapi juga motivasi untuk memperbaiki diri, memaknai kehidupan, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Ceramah yang inspiratif ini mampu membangkitkan kesadaran spiritual siswa dan mendorong mereka untuk menjalankan ajaran agama secara lebih ikhlas dan sadar.

Metode penguatan nilai (*value reinforcement*) juga menjadi pendekatan penting yang diterapkan guru PAI. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap spiritual positif, seperti rajin salat, aktif membaca Al-Qur'an, atau berbuat baik kepada teman. Penguatan ini bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus meningkatkan perilaku spiritual mereka. Dengan memberikan apresiasi, guru membantu siswa memahami bahwa akhlak dan ibadah memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Guru membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka untuk membicarakan persoalan spiritual yang mereka hadapi. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa Islami dengan menggunakan dekorasi kelas seperti kaligrafi, kutipan ayat, dan poster akhlak mulia. Lingkungan yang mendukung ini memperkuat pengalaman spiritual siswa secara visual dan emosional.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah juga menjadi bagian dari metode guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Program seperti pesantren kilat, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan memberikan pengalaman langsung yang bernilai spiritual. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mempraktikkan nilai empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan solidaritas. Kegiatan ini memberikan dampak nyata pada perkembangan spiritual karena dilakukan di luar kelas dan melibatkan interaksi sosial yang lebih luas.

Guru PAI juga memanfaatkan pendekatan bimbingan dan konseling Islam untuk membantu siswa yang mengalami masalah spiritual atau moral. Guru memberikan nasihat, arahan, dan motivasi sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan didukung, sehingga mereka lebih mudah memperbaiki perilaku dan meningkatkan kesadaran spiritual. Bimbingan spiritual menjadi metode yang sangat efektif untuk membantu siswa yang cenderung mengalami penurunan motivasi ibadah atau kurang memahami nilai agama.

Metode refleksi diri menjadi bagian lain yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan perilaku dan ibadah mereka melalui jurnal harian atau kegiatan muhasabah. Melalui refleksi ini, siswa belajar mengenali kekurangan diri, menilai kualitas ibadah mereka, dan merencanakan

perbaikan ke depan. Refleksi diri terbukti menjadi alat yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena membantu siswa menginternalisasi nilai agama secara lebih mendalam.

Guru PAI juga menggunakan metode proyek spiritual, yaitu memberikan tugas berbasis pengalaman ibadah seperti membuat jurnal salat wajib, laporan kegiatan sedekah, atau membuat video dakwah sederhana. Proyek ini membantu siswa menerapkan ajaran agama secara nyata dan kreatif. Selain itu, proyek spiritual memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan aspek spiritual mereka dalam bentuk karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Guru PAI berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan spiritual siswa dan memberikan saran terkait pembinaan ibadah di rumah. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, pengembangan spiritual siswa menjadi lebih konsisten dan komprehensif. Sinergi ini sangat penting terutama pada masa remaja ketika siswa menghadapi banyak pengaruh eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak hanya berdampak pada perilaku ibadah siswa, tetapi juga pada sikap, kepekaan sosial, dan ketenangan batin. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih peduli kepada teman, dan lebih mampu mengendalikan emosi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkembang ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang konsisten dan menyentuh aspek afektif siswa.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan metode pengembangan kecerdasan spiritual. Guru menghadapi kesulitan dalam memotivasi siswa yang kurang memiliki minat terhadap kegiatan ibadah. Lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial menjadi tantangan utama dalam menjaga stabilitas spiritual siswa. Guru kadang merasa kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap siswa karena jumlah siswa yang cukup banyak. Kendala ini menunjukkan perlunya dukungan lebih besar dari keluarga, madrasah, dan lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli telah berhasil memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, demonstrasi ibadah, diskusi keagamaan, proyek spiritual, dan bimbingan personal, guru berhasil membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kombinasi metode yang variatif, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolitoli tahun pelajaran 2025/2026 dilakukan melalui pendekatan yang variatif, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual. Guru PAI menerapkan metode

keteladanan, pembiasaan, demonstrasi ibadah, diskusi keagamaan, ceramah inspiratif, refleksi diri, serta proyek spiritual. Metode-metode tersebut terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, dan kesadaran ibadah pada diri siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi spiritual membuat nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Selain meningkatkan aspek ibadah, metode guru PAI juga berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta kemampuan mengambil keputusan moral. Kegiatan pembiasaan dan suasana lingkungan madrasah yang religius turut memperkuat proses pembentukan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang efektif bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi menekankan penghayatan dan aplikasi nilai spiritual secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Dukungan lingkungan madrasah, keterlibatan orang tua, serta program keagamaan yang konsisten menjadi faktor pendukung penting. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui inovasi metode, pelatihan guru, dan penguatan budaya religius agar kecerdasan spiritual siswa berkembang secara optimal dan berpengaruh positif dalam kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, M., Sidqi Universitas Al-Azhar Mesir, M., & Aulia Rizki, M. (2024). PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 2(1), 44–53.
- Angelika Wijaya, C. (2014). ANALISA PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI HOTEL "X." *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2(1), 271–288.
- Anggraeni, A. D. (2017). KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TK MUTIARA, TAPOS DEPOK). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V3I2.1529>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrawati, T., Rohman, A. F., & Qohar, A. F. (2025). *Pengelolaan Pendidikan Islami: Optimalisasi Sumber Daya dan teknologi di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.

- Indriyanti. (n.d.). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN ORGANISASI*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miller, J. P., Karsten, S., Denton, D., Orr, D., & Kates, I. C. (2005). *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. State University of New York Press.
- Mulyasari, I., Kompetensi, K. E., & Pegawai, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197. <https://doi.org/10.25157/JMR.V2I2.1786>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Warisno, A., Anshori, M. A., & Hidayah, N. (2026). Islamic Education Management, Sufism, and Digital Literacy: An Interdisciplinary Approach. *Qubahan Academic Journal*, 6(1), 257–271.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (Suatu pendekatan systematic review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143–157.